

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak usia dini berada pada masa keemasan, pada usia ini segala stimulus yang diberikan kepada anak akan diterima oleh anak, baik itu stimulus positif ataupun negatif dan akan mempengaruhi pada perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan anak untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, yang meliputi aspek perkembangan moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni serta kemandirian dan sebagai dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. (Herlina, 2016; Prasanti & Fitriani, 2018; Halimah, 2013). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini ini juga merupakan suatu landasan yang membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, terampil, percaya diri, pemberani serta mandiri.

Menurut Mahler kemandirian anak sangat penting dalam 2 tahun pertama kehidupan anak. Anak perlu dilatih dan diajarkan kemandirian sejak dini terutama ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain, anak dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitasnya ketika tidak dibantu dengan orang lain. Carol Seefeldt juga mengungkapkan bahwa kebutuhan otonomi ditandai dengan sikap mandiri dan tidak mandiri. Dan menurut Mahler tahap otonomi ini merupakan masa anak untuk belajar berpisah dengan orang tuanya dengan percaya diri artinya anak sudah dapat berinteraksi dengan orang lain dan jika anak tidak cukup percaya pada pengasuhnya dan kurang rasa individualis maka

hal ini dapat menjadi hal yang dapat mempengaruhi dalam penyesuaian diri anak kelak, sehingga ketika anak dewasa anak mengalami kesulitan untuk mengembangkan kedekatan dengan seseorang dan ragu akan kemampuan dirinya untuk menemui tantangan baru (Sa'diyah, 2017). Kemandirian seorang anak tidak sama dengan kemandirian orang dewasa, anak usia dini dapat dikatakan mandiri jika sudah dapat berjalan sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, dan mampu memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari anak. (Sa'diyah, 2017; Herlina, 2016; Yamin, 2013 dalam Herlina, 2016; Lie dan Prasasti, 2004 dalam Murini, 2016; Komala, 2015; Subbotsky, 1994). Pada dasarnya anak TK kelompok B atau usia 5 tahun sudah mandiri secara intelektual artinya sudah dapat memecahkan masalahnya sendiri. Untuk meningkatkan kemandirian anak dapat dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya sendiri, namun tetap dengan pengawasan orang dewasa serta indikator pencapaian untuk anak usia dini yaitu diantaranya mau berbagi dengan orang lain, disiplin, pandai bergaul, bertanggung jawab, dan percaya diri. (Yamin, 2013 dalam Riyadi, 2016).

Sikap mandiri anak umumnya sudah muncul ketika anak berusia 3-4 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud 137 yang mengatakan bahwa anak usia 3-4 Tahun sudah mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah, mampu memahami aturan dan disiplin, namun fakta di lapangan ternyata kurang sesuai dengan perkembangan anak yang semestinya. Penulis menemukan kasus bahwa ada seorang anak disalah satu daerah di Kabupaten Cirebon yang memiliki keterlambatan pada perkembangan kemandiriannya, keterlambatan disini maksudnya adalah belum menunjukkan beberapa indikator kemandirian sedangkan usianya sudah 6,5 Tahun bahkan sudah akan memasuki jenjang sekolah dasar, sikap yang ditunjukkan anak tersebut diantaranya yaitu anak sering kali tidak mau memakai pakaian sendiri, tidak mau mandi sendiri, belum memiliki tanggung jawab dan inisiatif sendiri dalam membereskan mainan yang telah dipakai bahkan ketika diperintah ibunya untuk membereskan mainannya anak tersebut sering kali menolak, belum bisa

mengikat tali sepatu sendiri, dan belum bisa tidur sendiri padahal untuk usia 6,5 tahun hendaknya anak sudah dapat melakukan kegiatan tersebut sendiri. Untuk itu penulis melakukan penelitian studi kasus untuk mengetahui jenis keterlambatan pada perkembangan kemandirian apa yang muncul pada anak dan faktor penyebab anak mengalami keterlambatan pada perkembangan kemandirian.

Dalam berberapa kasus tentang permasalahan kemandirian pada anak usia dini ini juga sudah ada beberapa pemeliti yang melakukan penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharti pada tahun 2016 yang mengaitkan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua (Suhartini, 2016), penelitian yang dilakukan oleh Hewi pada tahun 2015 mengenai kemandirian anak di suku Bajo (Hewi, 2015), penelitian yang dilakukan oleh Utami, Nasirun dan Ardina pada tahun 2019 dengan judul Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender (Utami, Nasirun dan Ardina, 2019), dan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni pada tahun 2017 mengenai kompetensi kepribadian guru yang membentuk kemandirian anak usia dini (Anggraeni, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi keterlambatan perkembangan kemandirian yang dialami oleh anak?
2. Mengapa terjadi keterlambatan perkembangan kemandirian pada anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kondisi keterlambatan perkembangan kemandirian yang dialami oleh anak.
2. Mengetahui penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan kemandirian .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan pengetahuan tentang kemandirian melalui teori psikososial Erikson. Menurut erikson dalam (sa'diyah, 2017) ada beberapa tahap perkembangan psikososial salah satunya adalah otonomi vs malu dan ragu dimana pada tahap ini jika anak diberikan kepercayaan oleh orang tua atau orang dewasa maka anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri terhadap kemampuannya dan

bersikap mandiri namun sebaliknya jika anak sejak kecil anak tidak diberikan kepercayaan oleh orang dewasa untuk melakukan sesuatu secara mandiri maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri dan tidak mandiri serta kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu hal ini bisa mempengaruhi kehidupan anak ketika dewasa nanti.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1. Manfaat bagi sekolah**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai faktor penyebab munculnya permasalahan kemandirian pada anak usia dini, sehingga sekolah dapat memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan kemandirian dan mengurangi permasalahan kemandirian pada anak usia dini.

##### **2. Manfaat bagi orang tua**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para orang tua untuk lebih memahami permasalahan kemandirian pada anak usia dini dan cara mengatasinya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi tentang rincian urutan penelitian dari setiap Bab. Skripsi ini terdiri dari lima Bab, mulai dari Bab satu sampai dengan Bab lima. Bab I merupakan bagian awal pada skripsi atau pendahuluan yang membahas tentang Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berpikir. Berisi teori tentang pendidikan karakter anak usia dini, perkembangan kemandirian anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat kemandirian anak usia dini.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini berisi tentang subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berlokasi di salah satu daerah di Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus dengan desain *Expalanatory*. Penulis menggunakan beberapa instrument penelitian diantaranya, lembar observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu, teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul maka akan dianalisis menggunakan beberapa

teknik analisis data diantaranya, teknik analisis data kualitatif, kuantitatif dan triangulasi.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada Bab ini dijelaskan hasil data yang telah diperoleh dari penelitian mengenai kasus mengenai kemandirian anak usia dini. Pada Bab ini juga berisi jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bagian ini penulis mengungkapkan pemahaman tentang masalah yang telah diteliti dalam bentuk simpulan dan saran. Simpulan menjelaskan tentang temuan-temuan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Serta implikasi dan rekomendasi yang menyatakan mengenai permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada.